



KARAKTERISASI PADI LOKAL (*Oryza sativa* L.) DI KELURAHAN GONDA

KOTA BAUBAU

SKRIPSI

*Di Ajukukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Suti Pendidikan Biologi*

Oleh

**WA ODE FATMA INANG
131510033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTON
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : Karakterisasi Padi Lokal (*Oryza sativa* L.) di Kelurahan Gonda Kota Baubau”.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh ;

Nama : Wa Ode Fatma Inang

NPM : 131510033

Telah diujikan pada : Tanggal 19 April 2020

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton.

Baubau,.....2020

PANITIA PELAKSANA UJIAN

Ketua (Agus Slamet, S.Pd., M.Sc.) (.....)



Sekretaris (Jumiati, S.Pd., M.Si.) (.....)



TIM SIDANG

Penguji I (Dr. Wa Ode Al Zarliani, S.P., M.M.) (.....)



Penguji II (S. Hafidhawati Andarias, S.Pd., M.Sc.) (.....)



Penguji III (Dyah Pramesti. I. A., S.Pd., M.Pd.) (.....)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Buton




(Gawise, S.Pd., M.Pd.)
NIDN. 0931127101

ABSTRAK

Wa Ode Fatma Inang (1315010033). Characterization of local rice (*Oryza sativa* L). Local rice is a serelia plant that is still cultivated by the community of Gonda Baubau City as food. The lack of adequate information regarding the types of each local rice varieties in Gonda Village, this research needs to be done which aims to see the morphological differences of each variety with a survey method conducted with two stages, namely exploration to collect rice varieties and characterization for look at the important properties of each variety. Based on the results of the study, five local rice varieties were cultivated by the community of Gonda Village, namely white rice (*mother* rice), red rice (*wakawondu* rice), black rice (*spicy* rice), pulut white rice (*light* rice), and paddy red pulut rice (*kariri* rice), each of which has different morphological characters such as plant height, number of productive tillers, leaf length, panicle leaf width, number of panicle grains, length of gaban, weight of 100 grains, grain color, color of rice flowering age, grain filling age, and harvest age.

Keywords: characterization, local, *Oryza sativa*, rice,

Inti Sari

Wa Ode Fatma Inang (1315010033). Karakterisasi padi lokal (*Oryza sativa* L). Padi lokal merupakan tanaman serelia yang masi dibudiddayaakan oleh masyarakat Kelurahan Gonda Kota Baubau sebagai bahan pangan. Belum adanya informasi yang memadai mengenai jenis-jenis setiap varietas padi lokal yang ada di Kelurahan Gonda maka, perlu dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk melihat perbedaan morfologi dari setiap varietas dengan metode survei yang dilakukan dengan dua tahapan yaitu eksplorasi untuk mengumpulkan varietas padi dan karakterisasi untuk melihat sifat penting dari setiap varietas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh lima varietas padi lokal yang dibudiddayakan oleh masyarakat Kelurahan Gonda yaitu padi beras putih (padi *ibu*), padi beras merah (padi *wakawondu*), padi beras hitam (padi *labah*), padi beras putih pulut (padi *lampu*), dan padi beras pulut merah (padi *kariri*), yang masing-masing memiliki karakter morfologi berbeda-beda seperti tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang daun, lebar daun panjang malai, banyaknya gabah permalai, panjang gaban, bobot 100 gabah, warna gabah, warna beras umur berbunga, umur pengisian gabah, dan umur panen.

Kata kunci: karakterisasi, lokal, *Oryza sativa*, padi,

PRAKATA

Alhamdulillah, tidak kata yang patut diucapkan oleh penulis selain puji syukur kepada Illahi Robbi, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga hasil penelitian ini dapat diselesaikan dengan judul “Identifikasi Padi Lokal (*Oryza sativa* L.) di Kelurahan Gonda Kota Baubau. Hasil penelitian ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi Biologi fakultas dan ilmu pendidikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya hasil ini tidak terlepas dari masukan, arahan dan bimbingan yang diberikan dengan tulus, ikhlas dan sabar, untuk itu penelitian menyampaikann terimah kasih kepada:

1. Ibu Wa Ode Alzarliani, S.Pd., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Buton.
2. Bapak Gawise, S.Pd., M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton.
3. Bapak La Aba, S.Pd., M,Sc. Prodi Pendidikan Biologi.
4. Ibu Wa Ode Alzarliani, S.P., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Buton, sekaligus penguji I
5. Ibu S Hafidhawati Andarias, S.Pd., M.Sc sekaligus penguji II
6. Ibu Dyah Pramesthi I. A. S.Pd., M.Pd Sekaligus penguji III
7. Bapak Raddana, petani yang telah mengijinkan saya untuk melakukan penelitian diladang miliknya
8. Kedua Orang Tuanku yang telah memberikan dukungan sepenuhnya untuk menyelesaikan Program Studi Biologi

9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan sepenuhnya dalam penulisan hasil penelitian ini.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun yang sangat dibutukan oleh penulis demi kesempurnaan hasil penelitian ini dimasa yang akan datang.

BauBau,.....2019

Penulis

Wa Ode Fatma Inang
NPM.131510033

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	2
D. Manfaat Penelitian.....	2
BAB II LANDASAN TEORITIK.....	3
A. Kajian Pustaka.....	3
B. Kerangka Pemikiran.....	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	13
A. Metode Dan Desain Penelitian.....	13
B. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	13
C. Subjek Penelitian.....	13
D. Instrumen Penelitian.....	14
E. Prosedur Penelitian.....	14
F. Teknik Dan Analisa Data.....	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
A. Hasil Penelitian.....	16
1. Deskripsi Lokasi.....	16
2. Varietas Padi Lokal.....	16
3. Karakteristik Morfologi.....	17
B. Pembahasan.....	20
1. Fase Vegetatif.....	20
2. Fase Generatif.....	23
BAB V PENUTUP.....	29
A. Kesimpulan.....	29
B. Saran.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	30

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian.....	14
Tabel 4.1 Varietas Padi Lokal.....	16
Tabel 4.2 Karakteristik Vegetatif Tanaman Padi Lokal.....	17
Tabel 4.3 Karakteristik Generatif Tanaman Padi Lokal	18

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	12
Gambar 4.1 Varietas Morfologi Warna Gabah dan Beras.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan spesies tanaman tertua di dunia, diperkirakan berasal dari padi liar Asia, *Oryza rufipogon*, setelah mengalami domestikasi (Khush, 1997). Sebagai tanaman autogamus (menyerbuk sendiri) terjadinya gen flow pada populasi tanaman padi akan sangat terbatas, dengan demikian untuk dapat tumbuh baik pada berbagai tempat dan tipe ekologi telah mengalami diferensiasi genetik yang cukup besar dibandingkan dengan tanaman yang menyerbuk silang seperti tanaman jangung (Sobrizal, 2008).

Indonesia memiliki kekayaan plasma nutfah padi yang cukup besar berupa varietas lokal atau spesies liar. Kepulauan nusantara di zaman dulu menjadi satu dengan Benua Asia, merupakan pusat asal tanaman (*Center of species origin*) padi. Hal ini secara empiris membuktikan bahwa Indonesia banyak ditemukan spesies padi liar (Abdullah, 2006). Keberadaan padi lokal hanya bergantung kepada budidaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan sampai saat ini belum dilakukan konservasi sumber daya genetik yang memadai untuk melindungi varietas tersebut dari kepunahan dan erosi genetik (Herawati *et al.*, 2009).

Gonda merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Sorawolio, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara yang memiliki padi lokal dan cukup melimpah. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani terdapat beberapa varietas padi yang dibudidayakan oleh masyarakat Gonda diantaranya adalah padi biasa dan padi pulut dengan berbagai warna. Sejauh ini informasi tentang padi lokal di

Desa Gonda masih sangat terbatas, sehingga sangat penting dilakukan penelitian dengan judul “Karakterisasi Padi Lokal (*Oryza sativa* L.) di Kelurahan Gonda Kota Baubau”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perbedaan varietas morfologi varietas padi lokal di Kelurahan Gonda?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan varietas morfologi padi lokal di Kelurahan Gonda.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai tambahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya
2. Sebagai tambahan bahan ajar Biologi tingkat SMA kelas X dengan
KD 3.4 Kladogram berdasarkan prinsip-prinsip klasifikasi makhluk hidup
KI 4.3.1 Mengumpulkan ciri-ciri berbagai jenis tumbuhan.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Sejarah Tanaman Padi

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi menunjukkan bahwa tanaman padi pertama kali didomestikasi dan dibudidayakan di lembah dataran sedang Yangzi, Provinsi Hunan China sekitar tahun 7500-8500 SM. Tanaman tersebut kemudian menyebar secara perlahan-lahan ke Asia Tenggara dan Asia Selatan pada kira-kira 4000 SM, dari India tanaman tersebut masuk ke Timur Tengah (3000 SM). Dari China tanaman tersebut menyebar kearah timur yaitu Korea dan Jepang sekitar 2500 SM, dari Timur Tengah tanaman tersebut berkembang ke Mesir dan daerah Mediteran 1000-2000 SM. Selama ribuan tahun dalam proses domestikasi dan penyebarannya serta adanya seleksi oleh petani, tanaman padi mulai menyebar di seluruh dunia dan masuk ke Indonesia dibawah oleh nenek moyang yang migrasi dari daratan Asia sekitar 1500 SM (Greenland, 1997).

2. Keragaman Genetik Padi

Indonesia sebenarnya memiliki keragaman genetik padi yang besar karena kepulauan Nusantara dulunya menyatu dengan benua Asia yang merupakan pusat asal tanaman padi. Menurut Abdullah (2006) pusat asal spesies padi adalah India, dengan demikian Indonesia layak diduga sebagai pusat asal sekunder spesies padi.

Menurut Hawkes *et al.*, (2006) secara umum menyebutkan unsur plasma nutfah yang berfungsi sebagai unsur genetik tanaman, antara lain (1) bentuk

primitif tanaman budidaya dari genus yang sama, (2) strain liar di habitat asli dari tanaman budidaya, (3) varietas lokal, (4) varietas lama yang tidak terpakai lagi dan galur yang dihasilkan oleh pemula yang tidak memiliki nilai komersial, tetapi masih memiliki gen yang berguna untuk pemuliaan tanaman dan (5) genetik stok yaitu aksesori plasma nutfah yang mengandung gen-gen berguna untuk membentuk varietas modern melalui pemuliaan tanaman.

Genus *Oryzae* yang merupakan kelompok padi-padian memiliki 22 spesies. Tanaman padi didomestikasi di Asia umumnya tergolong spesies sativa. Dalam spesies *Oryza sativa*, telah terbentuk populasi genotipe padi yang sangat beragam dan berbeda dari satu sentra produksi dan sentra produksi lain. Dalam terminologi pemuliaan dan teknik pemuliaan padi populasi genotip yang homogen, unik, dan stabil disebut sebagai varietas atau kultivar (Kush, 1997).

Setiap varietas padi memiliki persamaan dan berbagai sifat, juga memiliki perbedaan karakter yang bersifat unik. Adanya persamaan dan perbedaan tersebut sering digunakan untuk mengetahui jauh dekatnya sebuah kekerabatan genetik antara varietas padi. Semakin banyak persamaan karakter tanaman padi semakin dekat hubungan kekerabatannya. Sebaliknya, semakin banyak perbedaan karakter tanaman semakin jauh hubungan kekerabatannya. Pengelompokan berdasarkan karakter yang sama merupakan dasar dalam pengklasifikasian varietas (Abdullah, 2006).

Spesies *Oryza sativa* berdasarkan perbedaan sifat morfologi tanaman dan wilayah adaptasi agroekosistem dibedakan menjadi tiga sub spesies: (1)

Subspesies Indica, umumnya tersebar di negara-negara beriklim tropis, (2) Subspesies Japonika menyebar di negara-negara subtropis seperti Jepang, Korea, Eropa, Afrika, Australia, Amerika Utara dan Amerika Selatan, (3) Subspesies Javanika atau Subjaponica atau Japonica tropis menyebar di Jawa, Bali, Lombok. Contoh subspesies ini antara lain Pandawangi (Cianjur), Rojolele (Klaten), Ketan Bulu Putih (Garut), Kewal (Banten) (Sobrizal, 2008).

3. Varietas Padi Lokal di Indonesia

Plasma nutfah padi merupakan varietas lokal yang memiliki keunggulan genetik tertentu. Padi lokal telah dibudidayakan secara turun-temurun sehingga genotipe telah beradaptasi dengan baik pada berbagai kondisi lahan dan iklim spesifik di daerah pengembangnya. Padi lokal secara alami memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit, toleran terhadap cekaman abiotik, dan memiliki kualitas beras yang baik sehingga disenangi oleh banyak konsumen (Sumarno, 2008).

Pengoleksian padi lokal telah dimulai sejak awal abad 20 dimana varietas lokal dengan sifat-sifat unggulnya telah dilestariakan sebagai aset sumber daya genetik nasional dan dimanfaatkan dalam program pemuliaan. Sebanyak 2.797 aksesori plasma nutfah padi telah dikoleksi oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (Sitaresmi, 2013). Plasma nutfah tersebut terdiri atas 1.635 aksesori varietas lokal, 978 varietas introduksi, dan 184 varietas unggul baru. Selain itu Balai Besar Penelitian Teknologi dan Sumber Daya Genetika

Bogor juga memiliki 4.203 aksesiplasma nutfah padi yang terdiri atas 94 aksesii padi liar dan 4.109 padi budidaya (Rakhmi, 2013)

Informasi ketahanan varietas padi lokal terhadap hama dan penyakit tanaman padi sangat bermanfaat bagi pemulia untuk memperoleh donor gen dalam perakitan varietas tahan. Informasi sifat tahanpada umumnya, misalnya suhu rendah, salinitas, lahan asam, dan kekeringan. Hasil penelitian yang di lakukan oleh Silitonga(2004)mengatakan bahwa varietas Tejo dan Mota yang masing-masing dibudidayakan oleh petani dataran tinggi Kalibening, Banjarnegara Bandungmemiliki sifat toleran terhadap suhu rendah. Varietas padi lokal Si Renda dan Si Putih yang banyak dibudidayakanoleh petani Sumatera juga toleran terhadap lahan salin (Sobrizal, 2008).

4. Taksonomi Tanaman Padi

Berdasarkan sistematika (taksonomi) tumbuhan, tanaman padi termasuk dalam familiarumput-rumputan (*Graminae*). Klasifikasi tanaman padi menurut Tjitrosoepomo (2004) adalah sebagai berikut:

Klasifikasi Padi

Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Classis	: Monokotyledoneae
Ordo	: Poales
Familia	: Graminae
Genus	: Oryza
Species	: <i>Oryza sativ</i> a L.

5. Morfologi Tanaman Padi

Secara morfologi tanaman padi termasuk tanaman setahun atau semusim. Batang padi berbentuk bulat dengan daun panjang yang berdiri pada ruas-ruas batang terdapat sebuah malai pada ujung batang. Bagian vegetatif dari tanaman padi adalah akar, batang, dan daun, sedangkan bagian generatif berupa malai dari bulir-bulir padi (Kuswanto, 2007).

a. Akar

Akar tanaman padi berfungsi menyerap air dan zat makanan dari dalam tanah yang kemudian diangkut ke bagian atas tanaman. Akar tanaman padi adalah akar serabut. Akar primer (*radikula*) yaitu akar yang tumbuh pada saat benih berkecambah. Pada benih yang sedang berkecambah timbul calon akar dan batang. Apabila pada akar primer terganggu, maka akar seminal akan tumbuh dengan cepat. Akar-akar seminal akan digantikan oleh akar-akar sekunder (akar adventif) yang tumbuh dari batang bagian bawah. Bagian akar yang telah dewasa (lebih tua) dan telah mengalami perkembangan berwarna cokelat, sedangkan akar yang masih muda berwarna putih (Suhartatik, 2008).

b. Batang

Tanaman padi memiliki batang dengan susunan beruas-ruas. Batang padi berbentuk bulat, berongga, dan beruas. Antar ruas pada batang padi dipisahkan oleh buku. Panjangnya tiap-tiap ruas tidak sama. Ruas yang

terpendek terdapat pada pangkal batang dan ruas kedua, ketiga, dan seterusnya lebih panjang dari pada ruas yang didahuluinya (Suhartatik 2008).

c. Daun

Daun tanaman padi tumbuh pada batang dalam susunan yang berselang-seling. Pada setiap buku terdapat satu daun. Setiap daun terdiri atas helai daun yang memiliki bentuk panjang seperti pita. Pelepah daun yang menyelubungi batang berfungsi untuk menguatkan bagian ruas yang jaringannya lunak, memiliki telinga daun (*auricle*), lidah daun (*ligule*) yang terletak pada perbatasan antara helai daun dan upih. Fungsi dari lidah daun adalah mencegah masuknya air hujan diantara batang dan pelepah daun (Suhartatik, 2008).

Daun yang muncul pada saat terjadi perkecambahan dinamakan koleoptil. Koleoptil keluar dari benih yang disebar dan akan memanjang terus sampai permukaan tanah. Setelah koleoptil membuka akan diikuti keluarnya daun pertama, daun kedua, dan seterusnya hingga mencapai puncak yang disebut daun bendera, sedangkan daun terpanjang biasanya pada daun ketiga. Daun bendera merupakan daun yang lebih pendek dari pada daun-daun di bawahnya, namun lebih lebar dari pada daun sebelumnya. Daun bendera ini terletak di bawah malai padi. Daun padi pada awalnya adalah tunas yang kemudian berkembang menjadi daun (Anonymous,2012).

d. Bunga

Bunga padi pada hakikatnya terdiri atas tangkai, bakal buah, lemma, palea, putik, dan benang sari. Tiap unit bunga terletak pada cabang-cabang bulir yang terdiri atas cabang primer dan cabang sekunder. Sekumpulan bunga padi (*Spikelet*) yang keluar dari buku paling atas dinamakan malai (Suhartatik, 2008).

Bunga dengan dua buah kepala putik yang berbentuk malai yang berwarna putih atau ungu. Jika bunga padi telah dewasa, palea dan lemma yang semula bersatuakan membuka dengan sendirinya, pemanjangan benang sari dapat terlihat dari floret yang membuka. Membukanya palea dan lemma ini terjadi antara jam 10-12, pada suhu 30⁰C. Palea dan lemma akan tertutup setelah kepala sari melakukan penyerbukan (Suhartatik, 2008).

e. Malai

Malai merupakan sekumpulan bunga padi yang keluar dari buku paling atas, malai termasuk kedalam bagian generatif dari tanaman padi. Malai terdiri atas 8 sampai 10 buku yang menghasilkan cabang-cabang primer dan cabang primer selanjutnya menghasilkan cabang sekunder. Tangkai buah (*Pedicele*) tumbuh dari buku-buku cabang primer maupun cabang sekunder. Pada umumnya, dari buku pangkal malai hanya akan muncul satu cabang primer, tetapi dalam keadaan tertentu buku tersebut dapat menghasilkan 2 sampai 3 cabang primer, malai yang demikian disebut malai

betina. Terbentuknya malai betina dipengaruhi oleh suplai nitrogen (N) di dalam tanah (Yoshida, 1981).

f. Buah padi/gabah

Buah padi atau gabah adalah ovary yang telah masak, bersatu dengan lemma dan palea. Buah ini merupakan hasil penyerbukan dan pembuahan yang mempunyai bagian-bagian sebagai berikut:

- a) Embrio (lembaga), terletak pada bagian lemma, didalamnya terdapat daun lembaga (calon batang dan calon daun) serta akar lembaga (calon akar).
- b) Endosperm, merupakan bagian dari buah/biji padi yang besar.
- c) Bekatul, merupakan bagian buah padi yang berwarna coklat. Sedangkan berdasarkan bentuknya, gabah dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: gabah ramping, gabah panjang, gabah sedang dan gabah gemuk (Luh, 1991).

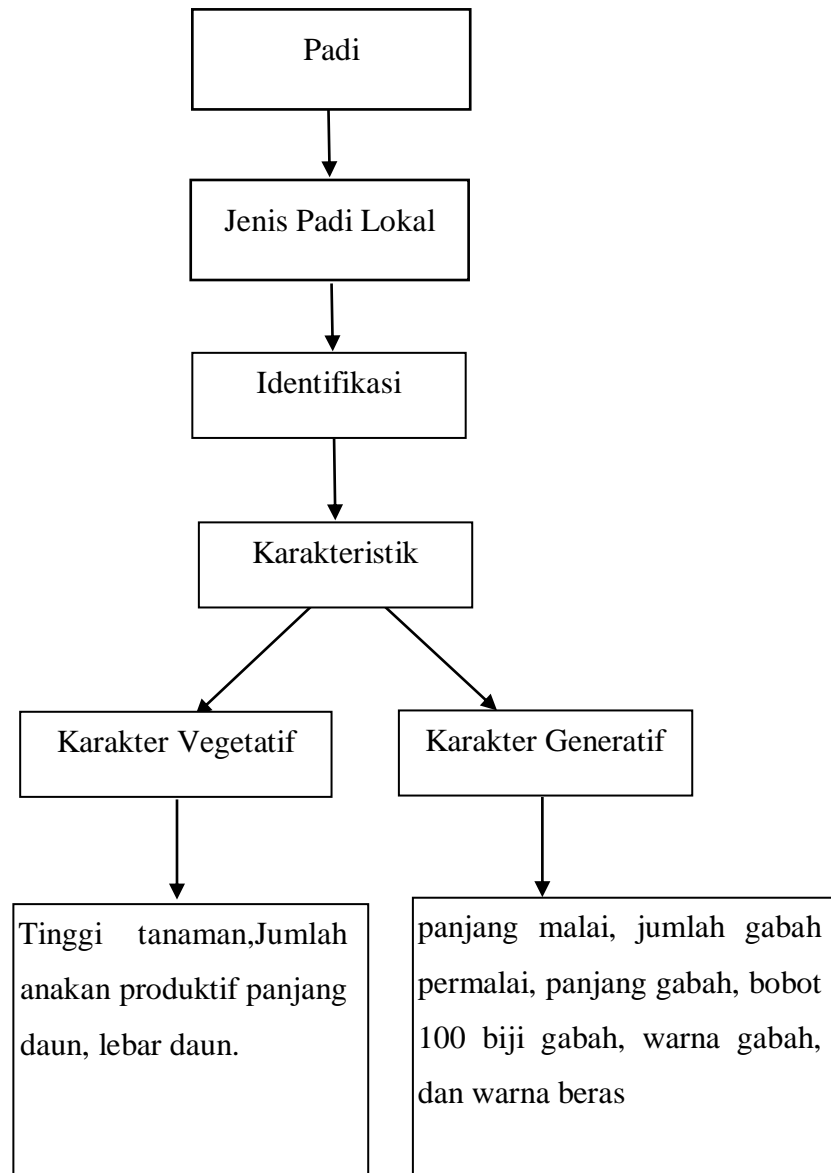
6. Ekologi tanaman Padi

Tanaman padi tumbuh di daerah tropis atau subtropis pada 45° LU sampai dengan 45° LS dengan cuaca panas dan kelembaban tinggi dengan musim hujan empat bulan. Rata-rata curah hujan yang baik adalah 200 mm/bulan atau 1500 sampai 2000 mm/tahun (Luh, 1991).

Temperatur sangat mempengaruhi pengisian biji padi. Temperatur yang rendah dan kelembaban yang tinggi akan mengganggu proses pembuahan yang mengakibatkan gabah menjadi hampa. Hal ini terjadi akibat tidak membukanya bakal biji (Luh, 1991).

Karakteristik lahan pada daerah ladang padi lokal cukup beragam mulai dari tekstur tanah yang berpasir sampai tanah liat, padi dapat tumbuh dengan baik pada tingkat keasaman tanah (pH) mulai dari 3-10. Tekstur tanah merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan padi lokal, hal ini dikarenakan lahan yang digunakan tidak memiliki banyak kandungan air seperti halnya padi sawah. (Suprayono, 1997).

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survei dan dilakukan dengan 2 tahapan yang mencakup eksplorasi dan karakterisasi:

1. Tahapan eksplorasi, dilakukan dengan mengumpulkan jenis-jenis padi lokal yang terdapat di Kelurahan Gonda.
2. Tahapan karakterisasi, dilakukan dengan mengidentifikasi sifat-sifat penting yang merupakan penciri dari varietas padi lokal di Desa Gonda seperti tinggi tanaman, panjang dan lebar daun, jumlah anakan produktif, panjang malai, panjang gabah, banyaknya gabah per malai, bobot 100 biji gabah, warna gabah, dan warna beras.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Agustus 2019 di Kelurahan Gonda Kecamatan Sorawolio Kota Baubau.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah padi lokal yang dibudidayakan oleh petani Kelurahan Gonda Kota Baubau. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling atau secara acak dengan mempertimbangkan karakterisasi populasi padi lokal yang ada di Kelurahan Gonda.

D. Instrumen Penelitian

No	Alat dan Bahan	Fungsi
1	Kamerah HP	Mengambil Gambar
2	Mistar	Mengukur Bahan
3	Padi Lokal	Sebagai Objek Penelitian

Tabel 3.1

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

1. Inventarisasi jenis padi lokal yang terdapat di Desa Gonda
2. Karakterisasi morfologi padi lokal untuk melihat penciri dari varietas padi lokal di Desa Gonda. Karakter morfologi yang akan diamati yaitu sebagai berikut:
 - a. Parameter kualitatif
 - 1) Warna gabah
 - 2) Warna beras
 - b. Parameter kuantitatif
 - 1) Pengukuran tinggi tanaman. Tanaman diukur dari permukaan tanah sampai ke ujung daun.
 - 2) Penghitungan jumlah anakan produktif per rumpun.
 - 3) pengukuran panjang dan lebar daun. Panjangdaun diukur dari ujung atas pelepah daun sampai ujung daun, dan lebar daun diukur pada bagian tengah daunbagian paling lebar.
 - 4) Pengukuran panjang malai. Malai diukur dari pangkal sampai ke ujung malai.
 - 5) Penghitungan jumlah gabah per malai, menimbang 100 biji gabah..

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu dengan melihat warna gabah, dan warna beras. Sedangkan secara kuantitatif yaitu dengan menghitung jumlah anakan yang terbentuk, mengukur tinggi tanaman, panjang daun, lebar daun, dan panjang malai, jumlah gabah permalai serta berat 100 biji gabah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Kelurahan Gonda adalah salah satu Kelurahan yang masuk dalam kecamatan Sorawolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara. Secara Geografis, Kelurahan Gonda terletak ± 27 km dari Kota Baubau. Kelurahan Gonda memiliki luas wilayah 10,15 km², dengan penduduk yang sebagian besar bermata pencarian sebagai petani. Jenis tanaman yang dibudidayakan dan dimanfaatkan adalah labu, cabe jagung dan padi (Anonim 2019).

2. Varietas Padi Lokal

Padi lokal merupakan jenis padi yang ditanam di lahan kering. Pada umumnya, padi lokal banyak dibudidayakan oleh masyarakat setempat sebagai bahan pangan termaksud masyarakat yang ada di Kelurahan Gonda Kota Baubau. Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Gonda menunjukkan ada lima varietas padi lokal yang dibudidayakan oleh masyarakat Gonda, kelima varietas padi lokal tersebut disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Varietas Padi Lokal di Kelurahan Gonda (Tahun 2019)

No	Nama Lokal	Tipe Beras
1.	<i>Padi Ibu</i>	putih biasa
2.	<i>Padi Wakawonda</i>	merah biasa
3.	<i>Padi Kariri</i>	merah pulut
4.	<i>Padi Labah</i>	beras hitam
5.	<i>Padi Lampu</i>	beras Putih pulut

Berdasarkan Tabel 4.1 kelima varietas padi yang terdapat di Kelurahan Gonda Kota Baubau terbagi menjadi dua tipe yaitu padi dengan tipe beras pulut (padi *lampu*, padi *kariri*) dan padi dengan tipe beras biasa (padi *ibu*, padi *wakawondu*, dan padi *labah*).

3. Karakteristik Morfologi

Karakter morfologi tanaman padi terdiri atas tinggi tanaman, panjang dan lebar daun, panjang malai, panjang gabah, bobot gabah, warna gabah, dan warna beras. Perkembangan tanaman padi melewati dua fase yaitu fase vegetatif dan fase generatif

a. Fase Vegetatif Tanaman Padi

Fase vegetatif merupakan proses awal pertumbuhan tanaman padi yang ditandai dengan munculnya perkecambahan pada benih, bertambahnya tinggi tanaman, bertambahnya jumlah anakan produktif, sampai dengan primordia bunga (pembentukan malai). parameter vegetatif padi lokal disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Karakteristik Vegetatif Tanaman Padi Lokal.

No	Parameter Vegetatif	Varietas Padi Lokal				
		Padi <i>Ibu</i>	Padi <i>Wakawondu</i>	Padi <i>Labah</i>	Padi <i>Lampu</i>	Padi <i>Kariri</i>
1	Tinggi Tanaman (cm)	79,90	82,49	80,80	80,79	83,08
2	Jumlah Anakan Produktif	5-12	5-8	6-15	7-16	6-14
3	Panjang Daun (cm)	25,16	24,9	29,44	31,64	30,72
4	Lebar Daun (cm)	1,56	1,36	1,26	1,6	1,28











Berdasarkan Tabel 4.2 tampak bahwa varietas padi yang memiliki batang tertinggi adalah padi *kariri* (83,08 cm), padi *labah* (80,80 cm) padi *lampu* (80,79). Jumlah anakan produktif paling banyak di temukan pada padi *lampu* (7-16). Panjang daun tertinggi terdapat pada padi *lampu* yaitu (31,64 cm) dan padi *kariri* (30,72 cm). sedangkan pada lebar daun hampir setara yaitu antara 1,6-1,56 cm.

b. Fase Generatif Tanaman Padi

Fase generatif merupakan fase ditandai dengan munculnya bunga hingga terbentuk gabah. Karakteristik pada fase generatif disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Karakteristik Generatif Tanaman Padi lokal

No	Parameter Generatif	varietas Padi Lokal				
		Padi <i>Ibu</i>	Padi <i>Wakawondu</i>	Padi <i>Labah</i>	Padi <i>Lampu</i>	Padi <i>Kariri</i>
1	Panjang Malai (cm)	19,9	61,1	26	26,14	27,1
2	Jumlah Gabah Permalai	35-73	40-130	61-112	55-111	87-130
3	Panjang Gabah (cm)	1,6	0,9	0,9	0,8	0,8
4	Bobot 100 Biji Gabah (g)	2,35	2,25	5,22	3,27	3,11
5	Warnah Gabah	Cokelat Tua	Krem	Cokelat Muda	Kuning ke Cokelatan	Kuning Kecokelatan
6	Warna Beras	Putih Transparan	Krem Kecokelatan	Merah Kehitaman	Putih	Merah Kecokelatan
7	Umur Berbunga (hst)	77-84	77-84	91-115	91-115	91-115
8	Waktu pengisian padi (hst)		101-108	101-108	122-129	122-129
9	Umur Panen		122-130	122-130	136-142	136-142

Padi	Ibu	Wakawondu	Labah	Lampu	Kariri
Gabah					
Beras					

Gambar 4.1 varietas morfologi warna gabah dan beras

Berdasarkan Tabel 4.3 malai terpanjang dimiliki oleh padi *wakawondu* (61,1 cm). Jumlah gabah tertinggiyaitu padi *wakawondu*(40-130 gabah permalai). Gabah yang terpanjang dimiliki oleh padi *ibu* yaitu (1,6 cm). Bobot 100 gabah yang paling berat dihasilkan oleh padi *labah* (5,22 g).

Warna gabah yang dimiliki kelima varietas dua diantaranya memiliki warna yang sama yaitu padi *lampu*, dan padi *kariri* yakni berwarna kuning ecokelatan, Sedangkan Padi *labah* padi *ibu* dan padi *wakawondu* memiliki warna yang berbeda masing-masing berwarna coklat tua, krem, dan coklat muda. Jika dilihat dari segi warna biji kelima varietas padi lokal ini memiliki warna yang berbeda dari setiap varietas yaitu padi *ibu* dengan warna biji putih transparan, padi *wakawondu* memiliki warna biji krem kecokelatan, padi *labah* meliki warna biji coklat kehitaman, padi *lampu* memiliki warna biji putih, padi *labah* dengan warna

biji merah kehitaman, dan padi kariri merah kecokelatan. Selain itu waktu berbunga, berbuah, dan masa panen dibagi menjadi dua kelompok dimana padi ibu, padi wakawondu memasuki fase berbunga pada (77-84 hst) padi labah, padi lampu, padi kariri (91-115 hst) pada masa berbuah padi ibu padi wakawondu (101-108 hst) padi labah, padi lampu padi kariri (122-129) dan pada masa panen padi ibu padi wakawondu (122-130) sedangkan padi labah, padi lampu, dan padi kariri (136-142).

B. PEMBAHASAN

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman pertanian penting untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat khususnya masyarakat Gonda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Gonda terdapat beberapa varietas padi (padi lokal) dengan karakteristik morfologi berbeda-beda seperti tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang dan lebar daun, panjang malai, banyaknya gabah permalai, bobot gabah, warna gabah, dan warna beras. Karakteristik padi lokal di Kelurahan Gonda di kelompokkan berdasarkan fase vegetatif dan fase generatifnya.

1. Fase Vegetatif

a. Tinggi Tanaman

Ukuran tanaman yang sering diamati baik sebagai indikator pertumbuhan maupun sebagai parameter yang digunakan untuk mengukur pengaruh lingkungan atau perlakuan yang diterapkan adalah tinggi tanaman. Tinggi tanaman merupakan ukuran tumbuhan yang paling mudah diamati.

Berdasarkan hasil penelitian kelima varietas padi lokal yang diamati berada dikategori rendah dengan kisaran tingga antara 79,90-83,08 cm (Tabel 4.2). Menurut Saleh (2009) bahwa kriteria tinggi padi lokal berdasarkan *Rice Standard Evaluation System* kriteria pendek (<90 cm), sedang (90-125), dan tinggi (>125 cm).

Karakter tinggi tanaman tergolong karakter yang cukup penting hal ini dikarenakan tinggi tanaman sangat berpengaruh pada tingkat kerebahan dan efisiensi dalam pemanenan. Umumnya tahapan seleksi dalam dunia pemuliaan tanaman kurang mengarah pada tanaman yang lebih tinggi karena sangat rentan terhadap kerebahan (Diptaningsari, 2013)

b. Jumlah Anakan Produktif

Jumlah anakan yang menghasilkan malai merupakan salah satu karakter morfologi padi yang dapat menentukan produktifitas tanaman padi. Pada penelitian ini jumlah anakan yang dihasilkan dibagi menjadi dua kelompok yaitu padi dengan kategori jumlah anakan sedikit padi *wakawondu* (6-8 anakan) dan padi *ibu* (8-10 anakan) jumlah anakan dengan kategori sedang padi *kariri* (11-14 anakan), padi *labah* (12-15 anakan), dan padi dengan kategori banyak padi *lampu* (16-18). Las dkk (2004) membagi jumlah anakan menjadi empat bagian yaitu jumlah anakan total perumpun sedikit (<10), sedang (11-15), banyak (16-20) dan sangat banyak (>20). Hal ini dikarenakan setiap varietas memiliki ciri dan faktor genetik yang khas yang jadi pembeda

varietas tanaman padi. Selain itu, cara adaptasi terhadap lingkungan juga berperan dalam menentukan jumlah anakan tanaman padi.

Jumlah anakan akan maksimal apabila tanaman memiliki sifat genetik yang baik, dengan keadaan lingkungan yang menguntungkan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, selain faktor lingkungan perbedaan jumlah anakan juga dipengaruhi oleh faktor gen. Menurut Yudarwati (2010) Faktor genetik dan lingkungan seperti curah hujan, tehnik budidaya, jarak tanam dan ketersediaan unsur hara sangat berpengaruh pada jumlah anakan.

c. Morfologi Daun

Tanaman padi memiliki bentuk daun yang memanjang berwarna hijau berdasarkan hasil penelitian setiap varietas padi menunjukkan adanya perbedaan pada panjang daun. Padi yang memiliki daun terpanjang adalah padi *lampu* (31,7 cm), sedangkan tanaman dengan panjang daun yang terpendek adalah padi *ibu* yaitu (25,16 cm). Lebar daun yang terkecil dimiliki oleh padi *ibu* (1,56 cm) sedangkan padi dengan lebar daun terlebar yaitu padi *lampu* 1,6 cm. Panjang dan lebar daun dipengaruhi oleh kadar air. Kekurangan air dapat menyebabkan daun pada tanaman lebih panjang dan lebar daun mengecil. Hal ini merupakan bentuk adaptasi tanaman untuk mengurangi penguapan air (Wahda *et al*, 2012).

2. Fase Generatif

Fase generatif merupakan fase yang ditandai dengan munculnya bunga hingga terbentuknya gabah. Fase generatif dimulai dari tahap keluarnya malai. Tahap ini ditandai dengan munculnya ujung malai dari pelepah daun bendera, malai terus berkembang sampai keluar seutuhnya dari pelepah daun. Menurut Anonymus (2012) Tahap pembungaan, pada tahapan ini kelopak bunga terbuka menyembul keluar dari kelopak bunga karena pemanjangan stamen, serbuk sari tumpah kemudian kelopak bunga menutup serbuk sari jatuh keputik sehingga terjadi pembuahan. Tahapan pemasakan pada tahapan ini gabah mulai terisi dengan bahan serupa susu, selanjutnya gabah yang menyerupai susu berubah menjadi gumpalan lunak yang akan terus berkembang hingga akhirnya gabah mengeras dan gabah padi menguning.

a. Panjang Malai

karakter Panjang malai dari setiap varietas tanaman padi lokal yang diamati memiliki kategori malai pendek pada padi *ibu* (19,9 cm), malai sedang pada padi *labah* (26 cm), padi *lampu* (26,14) padi *kariri* (27,1), dan malai dengan kategori panjang dimiliki oleh padi wakawondu (61,1). Diptaningsari (2013) mengatakan malai yang termaksud dalam kategori malai panjang yaitu (> 30 cm), sedang (21-30 cm). dan pendek (<20 cm).

Perbedaan panjang malai disebabkan oleh perbedaan karakter dari setiap varietas padi dalam menghasilkan malai. Selain itu, faktor lingkungan juga berpengaruh. Menurut Haryati (2008) air dan cahaya matahari juga dapat mempengaruhi faktor pertumbuhan dimana cahaya yang dibutuhkan oleh tanaman padi selama pertumbuhan adalah 20-30 °C. Selain itu air juga berperan dalam proses fotosintesis dimana air akan melarutkan unsur hara yang ada didalam tanah dan tanaman akan menyerap unsur hara yang sudah terlarut dalam tanah. Menurut Sadimantara *et al*, (2012) Kekurangan air padatanaman dapat menyebabkan kecepatan absorpsi tidak dapat menyeimbangi kekurangan air melalui proses transpirasi sehingga menyebabkan terlambatnya pertumbuhan tanaman.

b. Banyak Gabah Permalai

Gabah adalah ovarium yang telah masak, bersatu dengan lemma dan palea. Berdasarkan hasil penelitian varietas padi yang memiliki jumlah gabah paling banyak adalah padi *wakawondu* yaitu 40-130 butir gabah per malai. Sedangkan varietas padi dengan jumlah gabah paling sedikit yaitu padi *ibu* dengan jumlah gabah 35-73 butir per malai.

Perbedaan jumlah gabah per malai disebabkan karena padi *wakawondu* memiliki malai yang lebih panjang dibandingkan varietas lainnya sehingga jumlah gabah yang dihasilkan juga lebih banyak sedangkan padi *ibu* memiliki malai yang paling pendek sehingga gabah yang dihasilkan per malai juga sangat sedikit dibandingkan varietas lainnya (Tabel 4.3). Hal ini sejalan dengan

penelitian Yunanda *et al*, (2014) yang mengatakan bahwa semakin panjang malai yang dimiliki setiap varietas padi maka semakin banyak jumlah gabah yang dihasilkan.

c. Bobot Gabah (gram)

Bobot Gabah adalah suatu indikator untuk melihat kekuatan *sink*, yaitu kemampuan organ *sink* dalam hal ini biji untuk menarik asimilat hasil fotosintesis. Semakin besar kekuatan *sink* akan mempengaruhi proporsi asimilat yang dipartisi ke jerami. ada dua faktor utama yang mempengaruhi kekuatan *sink* pada biji yaitu turgorseldan hormon (Santoso, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada bobot 100 biji gabah. Varietas yang memiliki bobot tertinggi yaitu padi *lampu*(3,27 gram) sedangkan tanaman padi yang memiliki bobot yang paling terendah yaitu padi *wakawondu* dengan bobot (2,25 gram) (Tabel 4.3)

Perbedaan dari setiap varietas dipengaruhi oleh faktor lingkungan salah satunya ketersediaan air dalam tanah. Pada masa pembentukan gabah air sangat dibutuhkan dalam jumlah cukup tersedia. Kekurangan air pada fase ini harus dihindari karena dapat berakibat matinya primordial, walaupun primordial tidak mati, bakal butir biji akan kekurangan makanan (unsur hara) sehingga akan terbentuk bulir biji berukuran kecil atau bahkan hampa (Rosmarkam, 2002). Selain itu perbedaan bobot gabah juga dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dimana bobot gabah ditentukan oleh sifat genetik tanaman terutama diferensiasi bulir (Setiobudi *et al.*, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diptaningsari (2013) Gabah yang berbentuk lonjong dan berukuran besar akan mempunyai bobot yang lebih tinggi dibandingkan dengan gabah yang berbentuk bulat dan berukuran kecil.

d. Warna Gabah

Warna gabah merupakan salah satu ciri morfologi yang dapat digunakan dalam membedakan varietas padi. Berdasarkan hasil penelitian dari kelima varietas padi terdapat perbedaan warna pada padi *wakawondu*, padi *ibu*, dan padi *labah* yaitu masing-masing berwarna cokelat tua, krem dan cokelat muda. Sedangkan padi *lampu* dan padi *kariri* memiliki warna gabah yang sama yaitu kuning kecokelatan (Tabel 4.3). Perbedaan warna gabah dipengaruhi oleh gen yang merupakan substansi pembawa sifat yang diturunkan dari induk ke generasi selanjutnya. Gen mempengaruhi ciri morfologi tanaman salah satunya warna gabah (Hairmaniset *al.*, 2005)

e. Warna Beras

Warna beras merupakan salah satu ciri morfologi yang bisa diamati dengan mudah sehingga hanya dengan melihat warna berasnya saja kita bisa mengetahui varietas padinya. Berdasarkan hasil penelitian dari kelima jenis padi memiliki warna yang berbeda-beda, padi *ibu* memiliki warna beras putih transparan, padi *wakawondu* dengan warna krem kecokelatan, padi *labah* dengan warna merah kehitaman, padi *lampu* dengan warna beras putih, dan Padi *Kariri* dengan warna merah kecokelatan.

Menurut Sumarno (2008) perbedaan warna beras dikontrol secara genetika akibat dari perbedaan gen yang mengatur warna *aleurone*, warna *endospermia*, dan komposisi padi pada *endospermia*. Beras yang berwarna putih agak transparan karena hanya memiliki sedikit *aleurone*, dan kandungan *amino* umumnya hanya sekitar 20%, beras dengan warna merah diakibatkan karena *aleurone* mengandung gen yang memproduksi *antosianin* yang merupakan sumber dari warna merah atau keunguan, beras dengan warna putih tidak transparan dikarenakan hampir seluruh padinya merupakan *amilopektin*.

f. Umur Berbunga

Bunga padi merupakan bunga telanjang yang mempunyai satu bakal buah 6 buah benang sari dan dua tangkai putik. Umur berbunga kelima tanaman padi lokal yang ada di Kelurahan Gonda di bagi menjadi dua kelompok dimana padi *ibu* dan padi *wakawondu* (77-84 hst) sedangkan padi *labah*, padi *lampu*, dan padi *kariri* (91-115 hst) (Tabel 4.3). Menurut Mirza (2018) waktu pembungaan dipengaruhi oleh panjangnya waktu penyinaran dimana tanaman padi yang memiliki waktu penyinaran paling lama akan memasuki waktu pembungaan paling cepat sebaliknya tanaman padi dengan penyinaran paling cepat bisa mengakibatkan lamanya waktu pembungaan

g. Waktu pengisian pengisian gabah

Fase ini merupakan fase terakhir dari siklus hidup tanaman padi. Waktu pengisian gabah dimulai ketika benang sari pada setiap malai telah keluar dari

bulir dan mulai terjadi proses pembuahan (Yoshida 1981). Tahap selanjutnya adalah tahap matang susu, pada tahapan ini gabah mulai terisi cairan kental berwarna putih susu apabila ditekan maka cairan itu akan keluar. Selanjutnya gabah memasuki fase setengah matang, pada tahap ini isi gabah berubah menjadi gumpalan lunak yang selanjutnya mengeras. Gabah pada ujung malai mulai menguning. Tahap terakhir yaitu gabah matang penuh. Setiap gabah matang berkembang penuh, keras, dan berwarna kuning atau warna lain sesuai dengan varietas padi (De datta 1991).

Pada penelitian ini waktu pematangan gabah membutuhkan waktu 101-108 pada padi *ibu* dan padi *wakawondu* sedangkan padi *labah*, padi *lampu* dan padi *kariri* membutuhkan waktu 122-129 hari. Menurut Shibata (1979) perbedaan waktu pengisian gabah dipengaruhi oleh faktor genetik dan pengaruh cekaman suhu rendah dapat menyebabkan terhambatnya proses pematangan gabah.

h. Umur Panen

Umur panen menentukan kapan hasil produksi tanaman tersebut mencapai maksimal. Umur panen tanaman padi ada kaitannya dengan umur berbunga dan pengisian gabah. Hasil penelitian menunjukkan padi *ibu*, padi *wakawondu* memasuki masa panen pada umur 122-130 hst sedangkan padi *labah*. Padi *lampu* dan padi *kariri* memasuki waktu panen pada saat padi berumur 136-142. Hal ini menunjukkan kelima varietas termasuk dalam padi berumur dalam. Siregar (1981) membagi umur tanaman menjadi tiga, yaitu

padi berumur genjah antara 100-115 hari setelah tanam, padi berumur sedang antara 125-130 hari setelah tanam, padi berumur dalam antara 135-150 setelah tanam.

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis tanaman padi yang terdapat di Kelurahan Gonda diantaranya:

1. Padi *ibu* (beras putih biasa) dengan tinggi tanaman 79,90 cm, anakan produktif 5—15 anakan, panjang daun 25,16 cm, lebar daun 1,5 cm, panjang malai 19,9 cm, jumlah gabah permalai 35-73, panjang gabah 1,6 cm bobot 100 biji gabah 2,35 g, warna gabah cokelat tua, warna beras putih transparan, umur berbunga 77-84 hst, waktu pengisian padi 101-108 hst, umur panen 122-130 hst.
2. Padi *wakawondu* (bers merah biasa) dengan tinggi tanaman 82,49 cm, jumlah anakan produktif 5-8 anakan, panjang daun 24,9 cm, lebar daun 1,36 cm, panjang malai 61,1 cm, jumlah gabah permalai 40-130, bobot 100 biji gabah 2,25 g, warna gabah krem, warna beras krem kecokelatan, umur berbunga 77-84 hst, waktu pengisian padi 101-108 hst, umur panen 122-130.
3. Padi *kariri* (merah pulut) dengan tinggi tanaman 83,08 cm, jumlah anakan produktif 6-14 anakan panjang daun 30,72 cm, lebar daun 1,28 cm, panjang malai 27,1 cm, panjang gabah 0,8 cm, bobot 100 biji gabah 3,11 g, warna gabah kuning kecokelataan, warna beras merah kecokelatan, umur berbunga 99-115 hst, waktu pengisian padi 122-129 hst, umur panen 136-142,
4. Padi *Labah* (beras hitam) memiliki tinggi tanaman 80,80 cm, jumlah anakan produktif 6-15 anakan, panjang daun 29,44 cm, lebar daun 1,26 cm, panjang malai 26

cm, jumlah gabah permalai 61-112, ppaanjaang gabah 0,9 cm, bobot 100 biji gabah 5,22 g, warna gabah cokelat muda, warnaa beras merah kehitaman, umur berbunga 991-115 hst, waktu pengisian padi 101-108 hst, umur panen 136-142.

5. *Padilampu*(beras putih pulut) memiliki tinggi tanaman 80,79 cm, jumlah anakan produktif 7-16 anakan, panjang daun 31,64 cm, lebar dau 1,6 cm, panjang malai 26,14 cm, jumlah gabah permalai 55-111, panjang gabah 0,8 cm, bobot 100 biji gabah 3,27 g, warna gabah kuning kecokelatan, warna beras putih, umur berbunga 91-115 hst, waktu pengisian padi 122-129 hst, umur panen 136-142.

B. Saran

Perlu dilakukan karakterisasi varietas padi lokal secara genetik untuk mengetahui keragaman varietas ditingkat molekulel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. 2006. Potensi padi liar sebagai sumbergenetik dalam pemuliaan padi. *Buletin Iptek Tanaman Pangan* 1(2):143-152.
- Anonymous 2012 Deskripsi varietas unggul baru padi. *Blutien Plasma Nutva*. 21 (2) : 62-70.
- De Datta, S.K. 1991. *Principle and Practicus Of Rise Production*. New York
- Diptaningsari, D. 2013. Analisis keragaman karakter agronomis dan stabilitas galur harapan padi gogo turunan padi lokal Pulau buru. *Zuriat*. 14 (2) : 47-52.
- Greenlad., D.J. 1997. The Sustainability of Rice Farming. *CAB InternationalinAssociation with the International Rice Research Institute*.1(2):262-273.
- Hairmanis A., Hajrial A., Trikoesoemaningtyas, dan Suwarno. 2005. Evaluasi daya pemulih kesuburan padi lokal. *Blutein Agronomi*. 33 (3):1-6.
- Haryati. 2008. Uji potensi beberapa galur padi gogo. *Butelin Berapa Tekni Pertanian*. 17 (1) : 7-9.
- Hawkes, J.G., N. Maxted, and B.V. Ford-Lloyd. 2006. The ex situ conservation of plant geneticresources. *Kluwer Academic Publisherslondon*.10(3):237- 250.
- Herawati R., Purwoko B.S. dan Dewi I.S. 2009. Keragaman genetika dan keragaman galur haploid ganda padi gogo dengan sifat-sifat tipe baru hasilkultur antera. *Agronomi Indonesia*. 37 (2) : 87-94.
- Kuswanto. 2007 Teknologi pemrosesan pengemasan dan penyimpanan benih padi. *Plant Mol*. 16(2):238 250.
- Khush, G.S. 1997. Origin Dispersal Cultivation AndVariation of rice. *Plant Mol. Biol*. 35(2):25-34.
- Las, I., B. Suprihatao I. N. Widarta. 2004. Perkembangan varietas perpadian *Nasional Pertaniann Pangan*. 5 (2) : 1-25.
- Luh. 1991. Properties of The Rice Carryopsis. *In The Rice Production*. 1(6): 389-314.

- Mirza Bintang Ahimyah, Panji Sakti Basunda, Supiryanta, 2018. Karakteristik morfologi dan fotoperiodisme padi lokal (*Oryza Sativa L.*)Indonesia, *Vegetalika*. 7 (1) : 52-65.
- Rakhmi, (2013). *Pemanfaatan Plasma Nutfah Padi Varietas Lokal Dalam Perakitan Varietas Unggul*. BB Biogen: Yogyakarta.
- Rosmarkam., A. Dan N. W widya Yuwono. *Ilmu Kesuburaan Tanah*. Kanisius: Yogyakarta.
- SadimantaraG.R. dan Muhidin. 2012. Daya hasil beberapa kultivar padi lokal Sulawesi Tenggara pada cekaman kekeringan. *Agroteknos*. 2 (3) :121-125.
- Saleh, M. S., M. Yunus, F. Pasaru 2009 . Eksplorasi Padi Gogo Lokal. Di Kabupaten Banggai. *Media Libang Sulten* 2 (1) : 15-20.
- Santoso, 2008. Kajian morfologi dan fisiologi beberapa varietas pado gogo terhadap cekaman kekeringan.*Blutien Plasma Nutfah* 1 (9) : 443-451.
- Setiobudi, d., B. Abdullaah H Sembiring dan I.P . Wardana. 2008. Peningkatan Hasil Padi Tipe Baru Melalui Pengelolaan Hara Pupuk Nitrogen. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. 2(2):345-353.
- Sitairesmi, Wening, Rakhmi, Yunani, dan Susanto. 2013. Pemanfaatan Plasma Nutfah Padi Varietas Lokal Dalam Perakitan Varietas Unggul. *Iptek Tanamn Pangan*: 8(1):22-30.
- Shibata. 1997. Pengaruh jarak tanam terhadap peningkatan padi gogo. *Argin*.15 (1) : 54-63.
- Sobrizarl. 2008. Pemuliaan mutasi dalam peningkatan manfaat galur-galur terseleksi asal persilangan antar sub spesies padi. *J. Ilmiah Al & R*. 4 (1): 1-11.
- Sumarno & N. Zuraida, 2008. Pengelolaaan Plasma Nutfah Tanaman Terintegrasi Dengan Progran Pemuliaan. *Bluten Plasma Nutfah*. 14(2):57-67.
- Suhartatik. 2008. Morfologi dan Fisiologi Tumbuhan. *Bul. Plasma Nutfah*. 16 (2): 25-34.
- Suparyono dan Setyono., 1997.Eksplorasi plasma nutfah tanaman pangan di Provinsi Kalimantan Barat. *Buletin Plasma Nutfah*. 10 (1): 23-27.

- Tjitrosoepomo G. 2004. *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Wahda R., Langgai B.F dan Sitaresmi T. 2012. Keragaman karakter varietas lokal padi pasang surut Kalimantan Selatan. *Pertanian Tanaman Pangan*. 31 (3) : 18-25.
- Yodarwati, 2010. Analisis faktor-faktor fisik yang mempengaruhi produktivitas padi lokal. *Apresiasi Hasil Penelitian Padi*. 15 (1) : 54 -63.
- Yoshida.,S. 1981. Genetic background of Indonesia rais germplasm and the relationship to performance and eating quality. *J. Crop. Sci.* 33 (78): 335-343.
- Yunanda A.P., Fauzy A.R. dan Junaedi A. 2014. Pertumbuhan dan produksi padi varietas jati luhur pada sistem budidaya padi gogo. *Bul Agrohoti*. 1(4): 18-25.

LAMPIRAN

Gambar 1 Padi Ibu



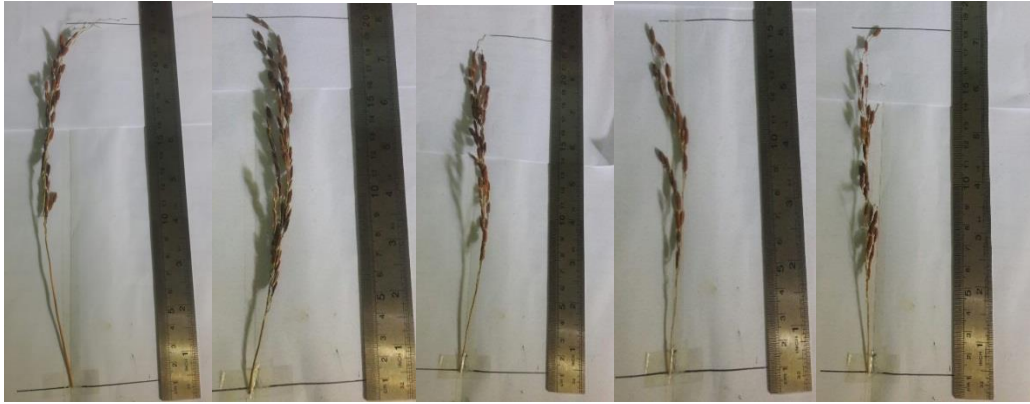
Panjang daun Padi Ibu



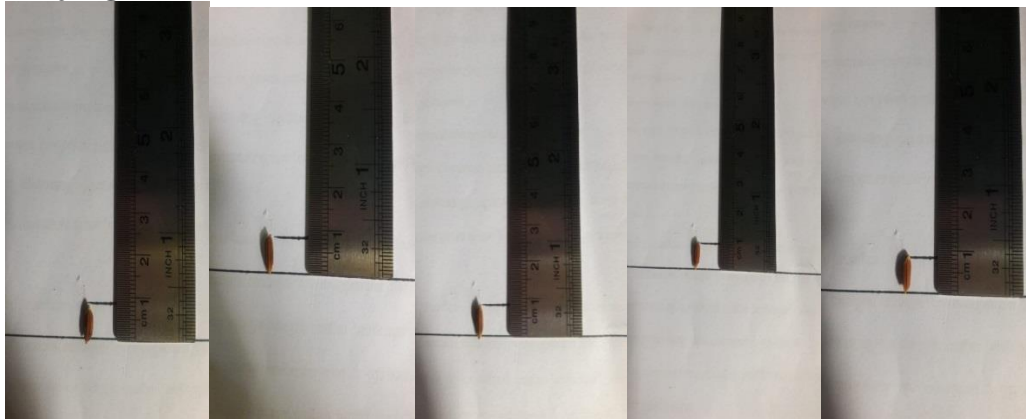
Lebar daun Padi Ibu



Panjang Malai Padi Ibu



Panjang Gaba Padi Ibu



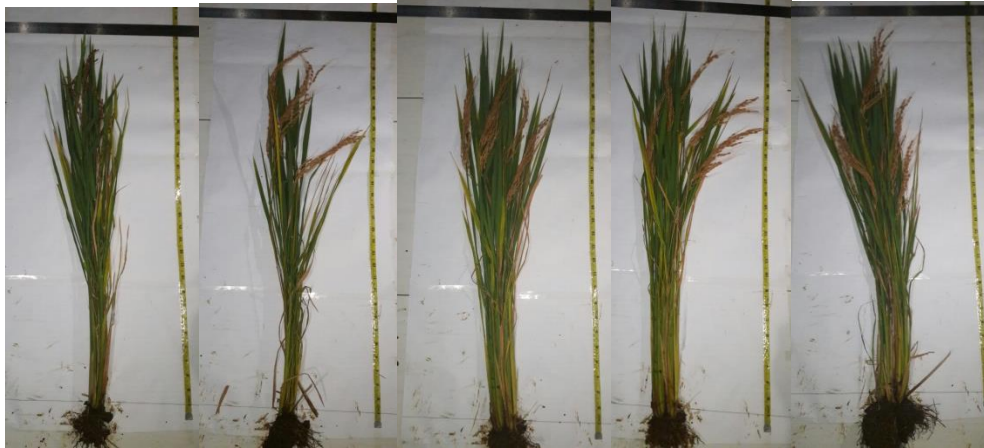
Warna Gaba Padi Ibu



Warna Beras Padi Ibu



Gambar 2 Padi Wakawodu



Panjang Daun Padi Wakawodu



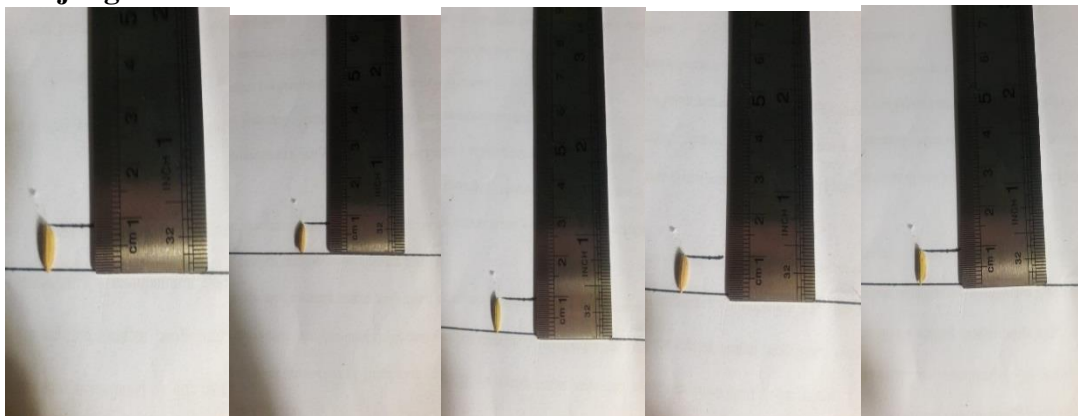
Lebar Daun Padi Wakawodu



Panjang Malai Padi Wakawondu



Panjang Gabah Padi Wakawondu



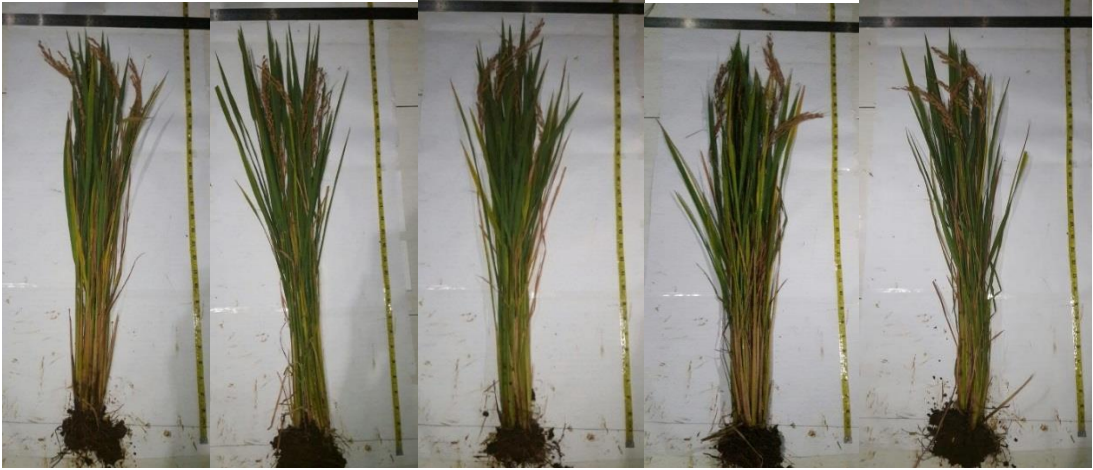
Warna Gaba Padi Wakawondu



Warna Beras Padi Wakawondu



Gambar 3 Padi Kariri



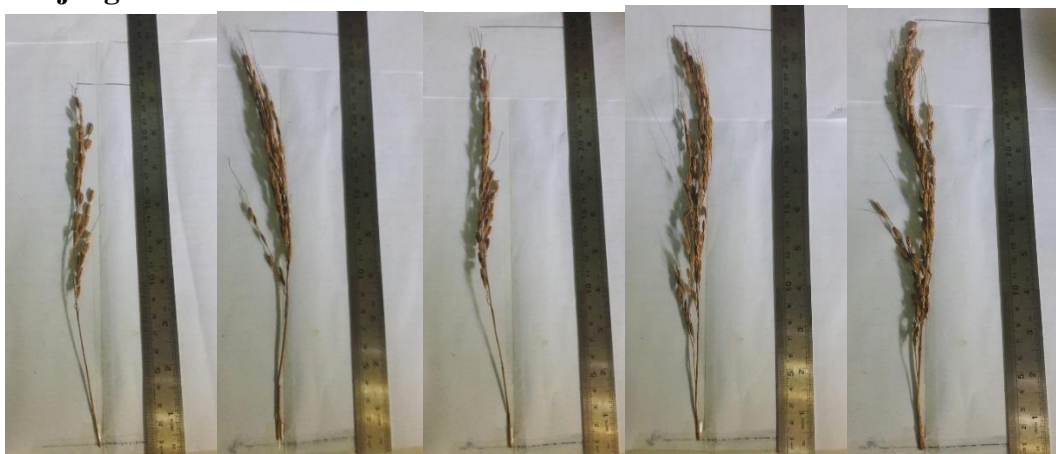
Panjang Daun Padi Kariri



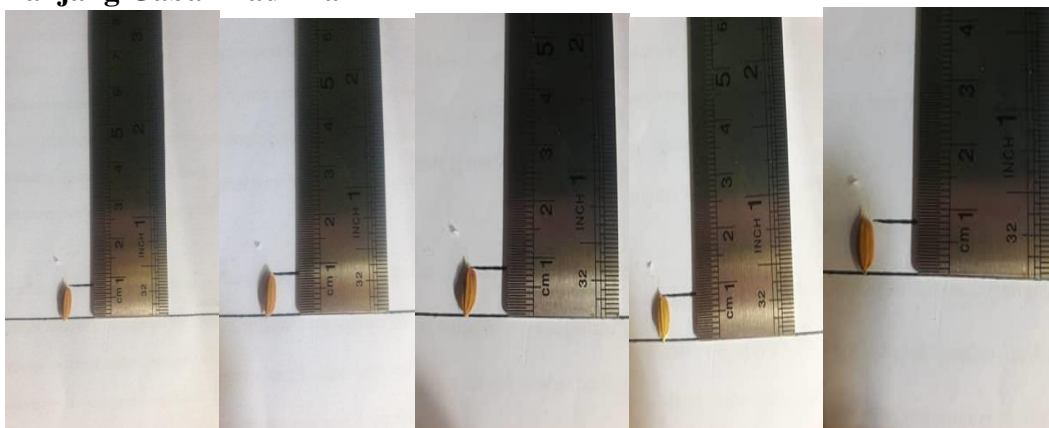
Lebar Daun Padi Kariri



Panjang Malai Padi Kariri



Panjang Gabah Padi Kariri



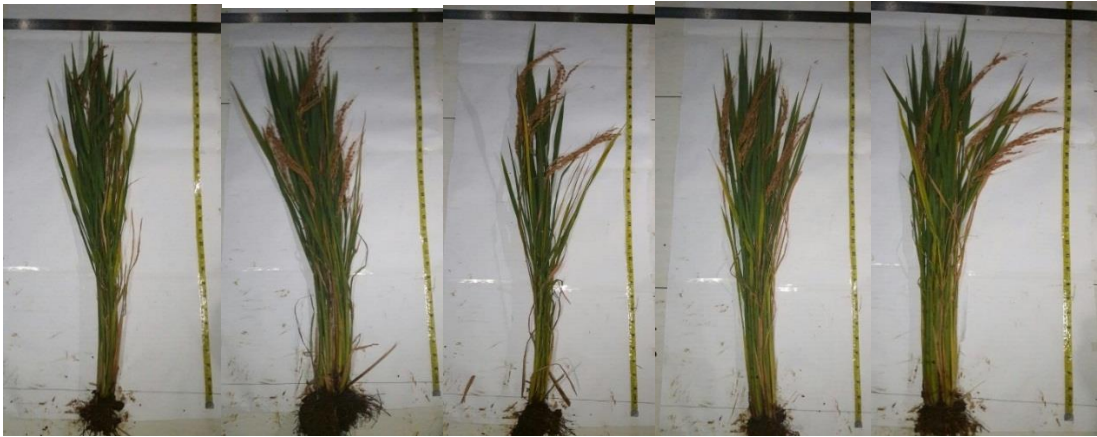
Warna Gabah Padi Kariri



Warna Beras Padi Kariri



Gambar 4 Padi Laba



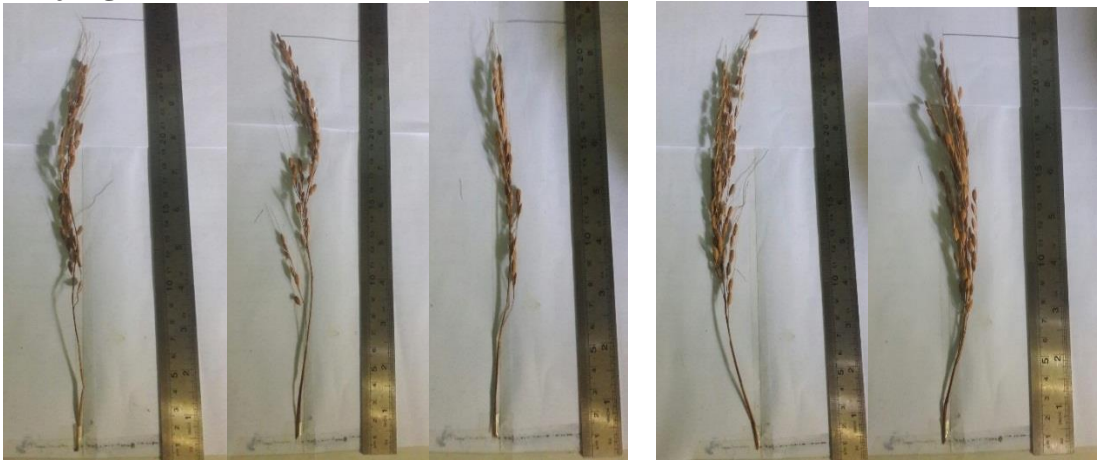
Panjang Daun Padi Laba



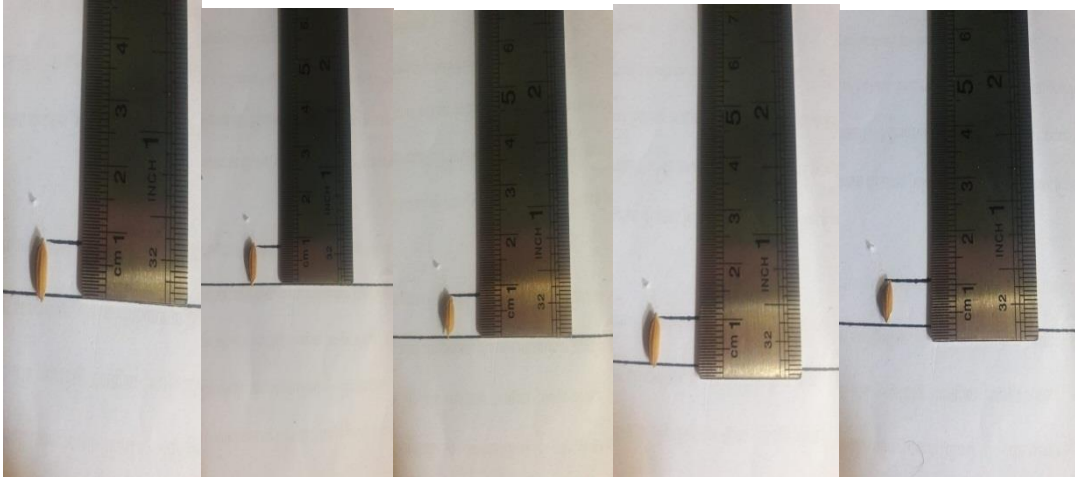
Lebar Daun Padi Laba



Panjang Malai Padi Laba



Panjang Gabah Padi Laba



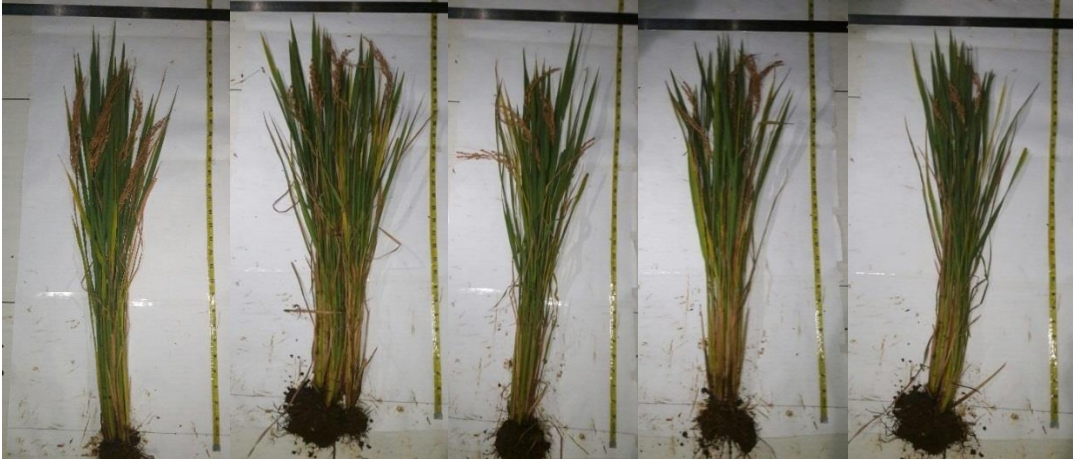
Warna Gabah Padi Laba



Warna Beras Padi Laba



Gambar 5 Padi Lampu



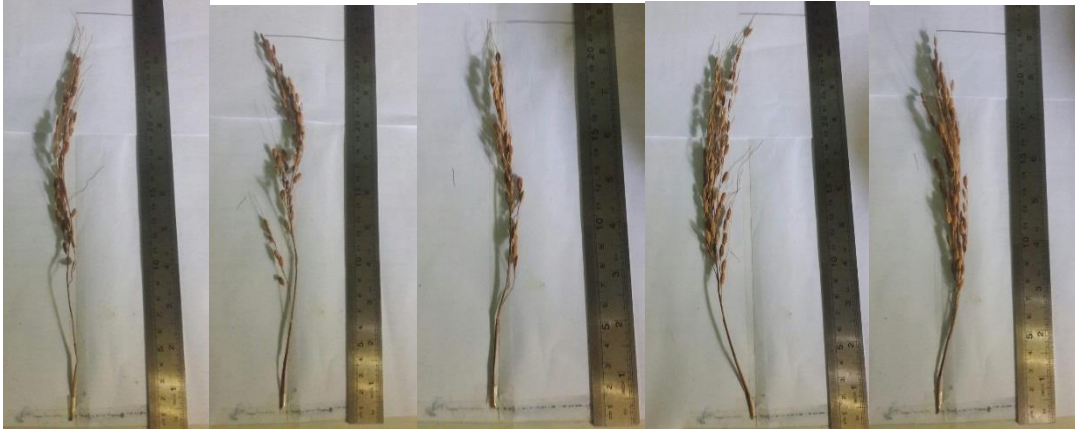
Panjang Daun Padi Lampu



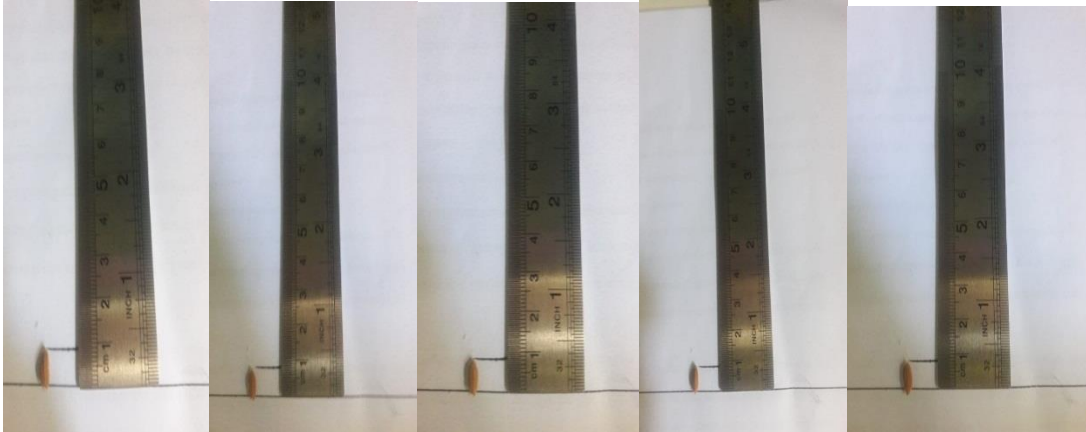
Lebar Daun Padi Lampu



Panjang Malai Padi Lampu



Panjang Gabah Padi Lampu



Warna Gabah Padi Lampu



Warna Beras Padi Lampu



DOKUMENTASI

